

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebahagiaan

Kebahagiaan dalam bahasa Yunani '*eudaimonia*' yang terdiri dari dua suku kata yakni 'ew' berarti "baik atau bagus" dan kata '*daimon*' berarti "roh, dewa, kekuatan batin". Secara harafiah *eudaimonia* diartikan "memiliki roh penjaga yang baik" atau diartikan 'kesempurnaan', atau "mempunyai daimon yang baik", kata '*daimon*' diterjemahkan 'jiwa'. Jadi, kata *eudaimonia* berartikan mempunyai jiwa yang baik.¹⁶

Dalam pandangan *zudaimonisme*, tujuan segala tindakan manusia yakni kebahagiaan sekaligus yang menjadi prinsip paling dasar/fundamental. Hal ini berarti bahwa kebahagiaan dilihat sebagai sesuatu yang holistik, tidak hanya sebatas perasaan subjektif seperti misalnya perasaan senang atau gembira sebatas emosional. Oleh karena itu, kesempurnaan manusia bukan karena potensinya, melainkan potensi yang sudah mencapai aktualisasi. Ini berarti bahwa kebahagiaan merupakan aktivitas-aktivitas yang sifatnya manusiawi telah mencapai pada taraf kesempurnaan yaitu menjalankan pemikiran dan kebenaran (keutamaan) secara intelektual dan moral.¹⁷ Dalam pandangan *eudaimonisme* atau paham yang beranggapan bahwa segala tindakan manusia berasal dari kebahagiaan atau melakukan sesuatu aktifitas karena merasakan atau mendapatkan kebahagiaan. Demikianpun yang dilakukan

¹⁶ Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 67.

¹⁷ K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani*. (Jogjakarta.Kanisius, 1999) 194.

bertujuan meraih kebahagiaan secara utuh baik secara emosional, sosial dan kerohanian. Hal tersebut didasarkan bahwa kesempurnaan manusia bukan pada potensi (anugerah) yang dimilikinya, tetapi potensi yang ada dalam diri manusia diwujudkan melalui proses pemikiran dan keutamaan (kebenaran) baik secara moralitas maupun intelektualitas.

Kebahagiaan merupakan keadaan subjektif atau sesuatu yang dapat dirasakan individu karena dalam dirinya terdapat kepuasan dengan terpenuhinya kebutuhan dan keinginan serta harapan. Ketika individu mampu menyadari bahwa dirinya mempunyai sesuatu yang baik.¹⁸ Sesuatu yang baik itu, menjadi tujuan dan motif atas segala yang dikerjakan secara sempurna, atau kegiatan manusia sebagai manusia¹⁹ yang menjalankan fungsinya dengan baik hingga mencapai tujuan akhir yaitu kebahagiaan karena terhindar dari segala hal yang menyakitkan sehingga tercapai ketenangan jiwa.²⁰

Kebahagiaan merupakan situasi yang mendeskripsikan keadaan individu yang terpenuhi segala kebutuhan baik secara psikologis maupun psikososial. Hal ini, menandakan bahwa, individu terhindar dari segala perasaan yang menyiksa karena kekurangan secara materiil. Kebahagiaan juga dipahami bertindak/melakukan kebaikan dan kebajikan dengan meninggalkan atau mencegah keburukan hidup sebagai bentuk tanggung jawab moral. Pada hakikatnya kebahagiaan adalah aktifitas individu yang melakukan kebaikan dan kebajikan secara moral dan intelektual. Hal ini dapat ditunjukkan melalui

¹⁸ W. Poespoprodjo, 1988, *Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung: Ramadja Karya, 1988),30

¹⁹ Bambang Rudianto Sudrijanta, dkk, *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004),50

²⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 282

keseharian hidup manusia. Ketika individu bekerja keras demi keluarganya dan tidak mempedulikan dirinya sendiri. Individu tersebut merasakan kebahagiaan bukan dari hasil kerja kerasnya tetapi justru pada motivasi keras yaitu kasih sayangnya terhadap keluarga.

Kebahagiaan secara etis, bahwa pusat seluruh kehidupan manusia adalah manusia yang sehat jiwa dan raga. Oleh karena itu, kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui etika hidup atau hidup yang memiliki etika.²¹ Jadi, kebahagiaan dicapai melalui tindakan yang beretika yakni mendasarkan segala sesuatu perbuatan berdasarkan pertimbangan “baik buruk” atau apa dan bagaimana seharusnya berbuat atau apa yang seharusnya dilakukan. Apabila individu sudah mengetahui apa yang seharusnya diperbuat dan bagaimana seharusnya melakukan tindakan maka akan mencapai kebahagiaan.

Dalam pandangan Plato (*Planonis*), kebahagiaan individu identik perasaan ketersambungan dengan tujuan hidup dengan masyarakat secara spiritual atau kebersandaran (*transenden*) manusia pada sesuatu yang bersifat ilahi dan dengan segala sesuatu yang bermakna. Hal ini dimaknai mengatur hasrat dan keinginan untuk terarah pada satu tujuan yaitu bahagia melalui keutamaan jiwa manusia yang meliputi keutamaan sikap untuk rendah hati, jujur, toleran, dan sikapbaik lainnya, maka individu berpeluang meraih kebahagiaan. Dengan kata lain hidup bermoral (memiliki moralitas) mendorong manusia hidup bahagia. Artinya kebahagiaan bukan sesuatu yang instan atau menikmati segala hal yang enak dan memuaskan, tetapi harus

²¹ K. Bertens, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1988), 59

diupayakan melalui pengembangan diri secara bermakna.²² Dengan demikian, kebahagiaan merupakan hasil dari keutamaan manusia melalui perbuatan baik untuk menciptakan keselarasan atau ketersambungan (pengaturan hasrta) dengan sesama dan memiliki sikap spiritualitas sebagai perilaku hidup bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak datang dengan sendirinya sehingga individu hanya menikmati kebahagiaan tersebut, melainkan diupayakan melalui perbuatan-perbuatan yang positif dan memberi makna bagi diri sendiri dan bagi sesama.

Dalam pandangan iman Kristen kebahagiaan bersumber dalam diri individu bersumber dari beberapa hal, antara lain:

1) Takut akan Tuhan (Mzm. 112: 1)

Kata 'bahagia' atau 'berbahagia' dalam Perjanjian Lama (PL) menggunakan istilah '*barukh*' yang berarti 'pujian' atau 'mengunjuk' atau "menyembah ke kehadiran kepada Allah" (Kej. 9:26; IRaj. 1:48; Mzm. 28:7). Tetapi apabila dipergunakan kepada manusia menunjuk pada keadaan 'kesukaan' (ISam. 26:25, IRaj. 2:45). Sedangkan kata *Asyere*' yang berarti "betapa senang" (Mzm. 1:1) dikaitkan tentang manusia, berasal dari bahasa Yunani '*Makarios*' dalam PB menunjuk suatu keadaan senang dan sehat sebagaimana dirasakan oleh dewa-dewa. Dalam PB kata '*makarios*' dalam hal kerohanian diterjemahkan dengan "seperti nyata" dalam konteks "ucapan bahagia" (Mat. 5:3-11; Luk. 1:45, Yoh.20:29, Kis. 20:35, Yak. 1:12). Kata tersebut mengandung kata "ucapan selamat" bagi orang yang berbahagia

²² Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 3

secara lahiriah nampak seperti mengemis, mengiba, memohon belas kasih, tetapi dari segi keluhuran dan kebenaran menunjuk kepada pengakuan atau hormat bahkan yang patut diteladani, dan katayang sepadanyaitu '*Eulogetos*' hanya dipakai tentang Kristus dan Allah (Rm. 9:5, Ef. 1:3).²³ Jadi kata 'bahagia', atau 'berbahagia dalam PL ditejemahkan dengan "keadaan senang dan sehat" atau "betapa senang" secara lahiriah. Tetapi secara rohani atau bahagia secara rohani diartikan pengakuan atau hormat terhadap pribadi atau individu yang patut diteladani. Diteladani dalam hal ini karena sikap dan perbuatan yang menunjukkan rasa hormatnya, keteladanannya, kelemahlembutannya, keluhurannya dan kebenarannya.

Sikap takut akan Tuhan berdasarkan kitab Amsal memberikan pengajaran, perintah dan petunjuk yang praktis cara menjalani hidup setiap hari yang benar-benar menunjukkan penghormatan kepada Tuhan. Pengenalan yang benarakan Tuhan dan melakukan segala perintah-perintah-Nya melalui tingkah laku, perbuatan, tutur kata merupakan pencerminan sikap hormat atau "takutakan Tuhan".

Prinsip-prinsip takut akan TUHAN yang perlu diterapkan dalam kehidupan kekristenan berdasarkan kitab Amsal antara lain:

1.1. Mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh.

"Jikalau engkau mencarinya seperti mencari perak, dan mengejarnya seperti mengejar harta terpendam, maka engkau akan memperoleh pengertian tentang takut akan Tuhan dan mendapat pengenalan akan

²³ J.D. Douglas, 1995. Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I A - L, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), 124.

Allah” (Ams. 2:4-5). Untuk

harus sungguh-sungguh men

Amsal memberikan gambar

pengertian tentang takut aka

perak. Hal tersebut menginc

merupakan sesuatu yang sar

Individu yang mengenal Tu

memperoleh pengertian tent

maupun substansial, sehing

dasarnya Allah bukanlah Al

Allah dapat dikenal melalui

persekutuan-persekutuan de

1.2. Menjadikan Tuhan sebagai

Percayalah kepada 7

bersandar kepada pengertian
diperingatkan dan diperintal

Tuhan, bersandar kepada-N

Nya, doa, dan melalui nasihat orang lain.”²⁴ Sebagai umat percaya yang sungguh-sungguh bersandar kepada Tuhan akan sehat dan bijaksana (Ams. 3:7), orang yang bijak akan mewarisi kehormatan (Ams.3:35). “kepercayaan diperintahkan; kepercayaan yang juga meliputi kepercayaan kepada Allah (ay. 5), mengakui Dia dalam segala bidang kehidupan (ay. 6), dan takut kepada Dia (ay. 7)”.²⁵

Ketika menjadikan Tuhan sebagai sandaran dalam hidup, berarti tidak akan menjadi gentar dan takut terhadap kekejutan yang tiba-tiba karena Dia yang akan menghindarkan kaki manusia dari pada jerat (Ams.3:26). Percaya kepada Tuhan dengan segenap hati adalah lawan dari meragukan Allah dan firman-Nya. Pengertian manusia terbatas dan mudah salah dalam segala hal rencana, keputusan, dan tindakan. Oleh karena itu, hendaknya mengakui bahwa Allah sebagai Tuhan dan kehendakNya sebagai keinginan tertinggi dalam kehidupan dan dalam hubungan yang erat serta percaya Allah sehingga senantiasa mengharapkan pengarahan dari Dia.²⁶

Kitab Amsal 16: 3, umat percaya seharusnya melakukan segala sesuatu dengan mengandalkan Tuhan. Menurut Paul G. Caram, individu yang menyadari ketidakberdayaannya, cenderung bersandar kepada Allah, tetapi individu yang percaya kepada kemampuannya sendiri, maka akan bersandar kepada kemampuannya sendiri sehingga tidak mengandalkan

²⁴ Robert Alden, 1991, *Perilaku Yang Bijaksana: Tafsiran Amsal Salomo* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.), 16

²⁵ David L Baker, 1976, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia), 30

²⁶ Stanley M. Horton, 2000, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2000), 967

untuk menipu orang lain sebagai kekejian bagi Tuhan. Tuhan memerintahkan manusia agar bertindak jujur, baik dalam hal keuangan maupun dalam keadaan lain yang memungkinkan atau memiliki kemungkinan melakukan tindakan penipuan demi keuntungan pribadi atau golongan. Ketika individu mengukur motivasi pribadi dengan standar kebenaran Alkitab, maka akan senantiasa menyandarkan atau mengandalkan Tuhan dalam segenap hidupnya.(Bnd. Ams.16:2).

1.4. Menjauhi Kejahatan

“Dengan kasih dan kesetiaan, kesalahan diampuni, karena takut akan Tuhan orang menjauhi kejahatan”. (Ams. 16:6; 4: 27). Dengan menjauhkan diri dari kejahatan mengindikasikan bahwa memiliki penghormatan terhadap Tuhan dalam sikap dan tingkah laku. “Tuhan membenci dosa, bukan membenci orang berdosa (Ams. 15:9). Tuhan membenci jalan orang jahat, bukan orang yang telah berbuat jahat sebagaimana bangsa Israel yang dikelilingi oleh bangsa-bangsa yang kesukaannya hanya melakukan kejahatan. Oleh karena itu, Salomo memberikan nasihat, dalam Amsal 1: 15-16, agar tidak menurut tingkah laku mereka (Bnd. Ams.5: 14-18). Menjauhi atau menghindari kejahatan merupakan keharusan bagi setiap orang Kristen yang percaya bukan merupakan paksaan (Ams. 8:13). Kejahatan merupakan sikap pemberontakkan manusia terhadap Tuhan dan sikap tidak menghormati Tuhan. Salah satu bukti bahwa menghormati Tuhan dalam kehidupan yaitu dengan menjauhkan diri dari kejahatan dalam bentuk, cara dan

tujuan atau motivasi apapun, karena hal tersebut berarti tidak memuliakan Tuhan. Kekristenan harus menjadi berkat bagi orang-orang yang ada di sekitar dengan menunjukkan tingkah laku dan perbuatan menghindarkan diri dari kejahatan.

1.5. Memiliki Hati yang Benar.

Kitab Amsal mengajarkan tentang hati yang benar

“Enam perkara ini yang dibenci TUHAN, bahkan, tujuh perkarayang menjadi kekejian bagi hati-Nya: mata sombong, lidah dusta, tangan yang menumpahkan darah orang yang tidak bersalah, hati yang membuat rencana-rencana yang jahat, kaki yang segera lari menuju kejahatan, seorang saksi dusta yang menyembur-nyemburkan kebohongan dan yang menimbulkan pertengkaran saudara” (Ams. 6:16-19).

Hati merupakan pusat dari seluruh keberadaan hidup manusia (ayat 18), maka Tuhan mengamanatkan untuk selalu menjaga hati dari segala rencana jahat karena dibenci oleh Tuhan (ayat 16). Dari hati juga terpancar kehidupan (Ams. 4:23), hati yang benar akan memancarkan kehidupan yang benar dan memuliakan Tuhan karena hati adalah pusat intelek (Bnd. Ul. 8: 5, ISam. 1: 12-13, Mzm. 19:15), pusat perasaan (Bnd. Kel. 4: 14, Ul. 6: 5, Yos. 5: 1, Mzm. 27: 14), pusat kehendak manusia (Kel. 4: 21, Yos. 24: 23,; ITaw. 22: 19, IITaw. 6: 7).³⁰ Dengan memiliki hati yang baik, maka akan menerima firman Tuhan dengan baik dan menyimpan dalam hati dan pikiran untuk dipergunakan sebagai penuntun hidup yang bijaksana dan benar dalam hubungannya dengan Tuhan sehingga akan memperoleh pengertian tentang takut akan Tuhan (Ams. 2:5). Tuhan mengetahui hati manusia (Ams. 15:11), maka harus menjaga

³⁰Stanley M. Horton,...972

hati untuk senantiasa memuliakan Tuhan, karena Allah tidak menghendaki korban persembahan dari hati yang tidak benar.

Dengan demikian, takut akan Tuhan tercermin dari sikap dan perbuatan yang mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh dan menjadikan Tuhan sebagai sandaran sehingga berjalan dalam kejujuran serta memiliki kemampuan menjauhi kejahatan karena memiliki hati yang benar. Adapun manfaat dari takut akan Tuhan, akan memperoleh:

a) Hikmat.

“Takut akan TUHAN adalah didikan yang mendatangkan hikmat, dan kerendahan hati mendahului kehormatan; Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal yang mahakudus adalah pengertian” (Ams. 9:10; 15:33³¹).

Hikmat merupakan manfaat terbesar yang pernah dimiliki oleh manusia menurut kitab Amsal (Bnd. 1 Raj. 3:12). Hikmat yang dimiliki oleh raja Salomo melebihi hikmat yang dimiliki oleh orang-orang pada zamannya, bahkan hikmat yang ada padanya tersebut tidak dapat dimiliki oleh siapapun juga baik sebelum dia ada maupun sesudahnya. Hikmat merupakan hal utama yang dicari dalam kehidupan (1 Raj. 1:20-23; 2:1-22; 3:1-35; 4:1-27; 8:1-36; 22:17-24:34).⁴¹ Hikmat merupakan salah satu wujud dari Kemahadiran Allah dalam dunia dan bekerja melalui manusia yang ada di dunia ini. Apabila tanpa hikmat, maka dunia dan kehidupan manusia tidak akan bermakna, karena hikmat merupakan bentuk Kemahadiran Allah yang menembus alam semesta dan tatanan

³¹John Balchin dkk, 2005, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab), 145

kemasyarakatan manusia (Ams. 2:1-15, 8:22), sebagai cara Allah berbicara atau berkomunikasi dalam alam dan pengalaman manusia.³²

Setiap individu harus memiliki hikmat dan mengejar hikmat, sebagaimana penulis kitab Amsal menggambarkan hikmat seperti suatu pribadi yang dapat bergerak, berteriak, berdiri, bahkan berbicara kepada setiap individu yang ada di jalan-jalan, di lorong-lorong dan di lapangan-lapangan (Ams. 1:20-33, Yer.5:1). Hikmat sangat dibutuhkan oleh individu untuk menjalani kehidupandalam dunia ini secara harmonis dengan Tuhan dan dengan seluruh ciptaan-Nya. Oleh karena itu, hanya individu yang berhikmat, mampu menjalani dan menata kehidupan dengan baik dan benar dan membawa ke dalam kehidupan yang sukses. Hikmat dan takut akan Tuhan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, maka untuk memiliki hikmat, individu harus merasa takut akan Tuhan. Dengan demikian, ketika memilih untuk hidup takut akan Tuhan maka hikmat ilahi akan diperoleh seperti mencari harta terpendam (Ams. 2:4-5).

b) Pengetahuan

Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.(Ams. 1:7), dan orang bodoh benci kepada pengetahuan dan tidak memilih takut akan Tuhan. (Ams. 1:29). Menurut Harlow, untuk memperoleh pengetahuan, maka yang pertama dilakukan adalah belajar takut akan Tuhan sebagai langkah awal darikebijaksanaan, tetapi yang membenci pengetahuan, tidak akan memiliki sikap takut akan

³²Hassell Bullock, 2003, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas.), 30

Tuhan. Menurut Alkitab, pengetahuan bukansekedar pemahaman intelektual yang bersifat emosional dan relasi personal, tetapi sebagaimana bangsa Israel sudah tunjukkan bahwa pengetahuan tentang Allah atau pengenalan akan Allah yang tidak dimiliki bangsa-bangsa lain (Yer. 10:25, Yes. 37:20).³³ Pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui rasa takut akan Tuhan, karena Tuhan adalah sumber pengetahuan sejati.

Menurut Notoatmojo, pengetahuan merupakan hasil dari ‘tahu’ yang terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Proses selanjutnya individu berupaya membandingkan, membedakan dan menyimpulkan melalui pendidikan dan pengalaman. Pengetahuan merupakan domain penting terbentuknya tindakan individu. Oleh karena itu, pengetahuan dibutuhkan oleh individu sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari. Dengan demikian, pengetahuan merupakan fakta yang mendukung atau motivasi yang mendasari sikap dan tingkah laku individu.³⁴

Untuk menjalani suatu kehidupan di dunia ini, individu membutuhkan pengetahuan yang akan menuntun dalam menghadapi segala permasalahan dan cobaan hidup, sehingga tanpa pengetahuan individu tidak dapat menjalani hidup dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, setiap individu perlu mengenal Allah dengan benar, karena melalui pengenalan akan Allah, pengetahuan sejati akan diperolehnya.

³³W.R.F. Browning, 2007, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 330

³⁴Soekidjo Notoatmodjo, 1992, *Pengembangan Sumberdaya Manusia* (Bandung: Rhineka Cipta), 17

c) Kehidupan

Takut akan TUHAN adalah sumber kehidupan sehingga orang terhindar dari jerat maut”. (Ams. 14:27). Dalam PL kehidupan merujuk pada keadaan di dunia sekarang ini, yang diakhiri dengan kematian. Kehidupan adalah pemberian Allah (Ul. 30:19), sedangkan dalam PB kata ‘hidup’ sering menunjuk pada hidup kekal (Rm. 6:23, Yoh. 6:48).³⁵ Sumber kehidupan yang dimaksudkan dalam kitab Amsal adalah ketika manusia mengenal Tuhan, sehingga memiliki hidup karena Tuhan adalah sumber kehidupan. Allah bukan sekadar titik awal dalam kehidupan, tetapi Dia adalah sumber segala kehidupan. Oleh karena itu, untuk menemukan tujuan hidup, maka harus melihat Firman Allah, bukan hikmat dunia dan membangun kehidupan berdasarkan kebenaran-kebenaran kekal atau kebenaran yang hakiki melalui kesadaran bahwa Tuhan adalah yang menjadi pusat dari kehidupan.³⁶

d) Umur Panjang

Takut akan TUHAN memperpanjang umur, tetapi tahun-tahun orang fasik diperpendek. (Ams. 10:27). Kata ‘memperpanjang’ identik dengan kata “*Yacaph, yaw-saf*” sebuah akar formal untuk menambah atau meningkatkan. Sedangkan kata ‘umur’ digunakan kata “*Yowm yome; from an unused root meari*”, dari akar kata yang tidak berarti.³⁷ Penuliskitab Amsal menyampaikan bahwa individu yang hidup menghormati Tuhan dalam setiap langkah kehidup, maka hidupnya akan terus diperpanjang oleh Tuhan.

³⁵W.R.F. Browning,....139

³⁶Rick Warren, 2005, *The Purpose Driven Life* (ed. Terj.), (Malang: Gandum Mas), 20

³⁷James Strong, 1990, *The Strong's Exhaustive Concordance Of The Bible*, (ed. Terj.) (Malang: Gandum Mas). 49

Dengan kata lain, hidup akan lebih lama di bumi ini dibandingkan dengan orang-orang yang hidup tidak takut akan Tuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat jaminan umur panjang bagi individu yang memilih takut akan Tuhan. Ketaatan manusia terhadap Tuhan, akan membawa kebahagiaan yang sejati dibandingkan dengan orang-orang yang tidak hormat terhadap Tuhan. Semua manusia di dunia ini, telah ditentukan batas hidupnya oleh Tuhan, namun tidak ada yang tahu kapan dan bagaimana manusia akan meninggal, sebab semuanya ada dalam pengaturan dan pengetahuan Tuhan semata, karena Tuhan yang menentukan segala kehidupan termasuk kehidupan manusia dan seluruh ciptaan-Nya.

Dengan demikian, setiap individu dituntut untuk senantiasa hidup menghormati Tuhan agar hari-hari dalam hidupnya terus ditambahkan atau umurnya akan diperpanjang oleh Tuhan. Sebagai pemegang dan pemberi hidup, Tuhan dengan segala kekuasaan-Nya dan Kemahatahuan-Nya atas segala yang terjadi dan yang akan terjadi. Di sisi lain, secara faktual banyak orang-orang jahat hidupnya lebih lama (lebih panjang umur) dari pada orang-orang yang baik atau orang-orang Kristen yang percaya Tuhan.

Dalam komunitas Kristen, tujuan utama pendidikan bagi generasi muda yakni membentuk generasi yang memiliki karakter takut akan Tuhan. Suatu kondisi kehidupan individu yang percaya dan menaati Tuhan. Secara alkitabiah, baik PL maupun PB menjadikan hal tersebut sebagai salah satu ciri kehidupan umat Allah. Sikap takut akan Tuhan merupakan ketakutan yang kudus sebagai sikap yang berdampak pengenalan terhadap percaya

akan Allah yang hidup.³⁸ Pengenalan yang benar akan Tuhan adalah dasar, dan takut akan Tuhan adalah buahnya. Sikap takut akan Tuhan terwujud melalui ketaatan kepada Allah. Takut akan Tuhan berdampak terhadap sikap ketaatan, karena ketakutan yang dihasilkan tidak mendorong individu mengingkari Allah, melainkan memberi perhatian bahkan memberi diri seutuhnya kepada Allah atau sikap transenden kepada Allah.³⁹ Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa hidup takut akan Tuhan dimulai ketika individu menyadari keberadaan dan kekuasaan Allah secara konsisten.

Untuk memiliki sikap takut akan Tuhan, sebagaimana pendapat Tripp yang mengungkapkan bahwa generasi muda harus dibawa atau diberikan pemahaman dan pengertian bahwa hidup sebagai ciptaan dalam dunia milik Allah, oleh karena itu, harus tunduk dan patuh (taat) kepada Allah dalam segala hal,⁴⁰ melalui berbagai cara antara lain:

a) Menyediakan Lingkungan yang Positif

Salah satu faktor yang efektif membentuk generasi muda yang takut akan Tuhan adalah kesiapan umat percaya menyediakan lingkungan yang positif bagi pertumbuhan iman generasi muda. Dalam hal ini, lingkungan sekolah sebagai tempat sosialisasi generasi muda (peserta didik) kedua setelah keluarga. Lingkungan terdekat generasi muda sebagai tempat pertama dan utama untuk membentuk iman sehingga, beriman atau tidak (atau takut akan Tuhan atau tidak) dipengaruhi oleh kondisi dan

³⁸J.D. Douglas, 438-439

³⁹Tremper Longman III, 2017, *The Fear of The Lord is Wisdom (terj)*. (Malang: Gandum Mas), 11

⁴⁰Tedd Tripp, 2002, *Mengembalikan Anak Anda* (Malang: Gandum Mas), 208

pembentukan di dalam keluarga dan sekolah. Keluarga asal adalah konteks utama kehidupan dan hubungan sehari-hari selama masa-masa pembentukan iman atau keluarga adalah tempat pertama pembentukan rohani.⁴¹

Menurut Dinkmeyer dan McKay, keluarga menyediakan lingkungan dan *setting* yang mengekspos individu kepada serangkaian asumsi tentang kehidupan. Sifat, kepercayaan dan nilai yang biasa dipegang muncul dari lingkungan tersebut.⁴² Dengan demikian, setiap keluarga Kristen perlu menyadari bahwa pembentukan karakter takut akan Tuhan sebagai dasar dari pembentukan iman dan pertumbuhan rohani serta kemampuan intelektual generasi muda, harus diawali dari lingkungan terdekat.

Lingkungan terdekat yang positif bagi generasi muda dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti misalnya menjadikan keluarga atau sekolah sebagai "gereja mini" yang mengembangkan kepedulian atau kepekaan terhadap eksistensi Tuhan, dalam pemikiran (paradigma) Dolores Leckey sebagaimana dikutip Thompson, sebagai "tempat bernaung yang kudus" melalui ibadah keluarga sebagai sarana dalam membentuk keimanan generasi muda.⁴³ Selain itu, dibutuhkan sifat kepemimpinan yang demokratis artinya orang tua dalam keluarga dan guru di sekolah perlu menjadi pemimpin sekaligus sahabat, pemberi ketetapan sekaligus penerima/masukan "menerima dan suportif."⁴⁴

⁴¹ Marjorie L. Thompson, 2012, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 10

⁴² Don Dinkmeyer dan Gary D. McKay, 1996, *Raising a Responsible Child* (terj) (New York: Fireside dan Malang: Gandum Mas), 33

⁴³ Marjorie L. Thompson, ...55.

⁴⁴ Mary Go Setiawan, 2004, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Kalam Hidup), 191

Model kepemimpinan yang demokratis merupakan upaya membangun tempat atau lingkungan yang positif bagi generasi muda. Hal ini bertujuan agar generasi muda merasa dihargai, diterima dan didengarkan atau menciptakan rasa aman dan nyaman. Situasi yang demikian akan membentuk karakter dan harga diri generasi muda pada keadaan yang ideal dan, pada gilirannya, akan membentuk iman dan persepsinya akan Tuhan. Dalam hal ini tempat yang paling utama bagi generasi muda bersosialisasi dan berinteraksi yaitu keluarga dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keduanya harus menciptakan lingkungan yang positif, seperti misalnya mendorong atau memotivasi generasi muda menjadi pelaku Firman Tuhan. Dengan kata lain lingkungan yang positif tidak hanya memberikan pengajaran semata, tetapi juga mendorong generasi muda untuk melakukan Firman Tuhan yang didasarkan pada rasa takut akan Tuhan.

b) Menjadi Teladan

Salah satu cara terbaik membentuk iman generasi muda agar memiliki kehidupan berdasar takut akan Tuhan adalah dengan memberikan teladan. Keteladanan merupakan sarana pembelajaran paling efektif, terutama berkaitan dengan pembentukan karakter dan iman, bukan hanya melalui ruang kelas atau instruksi melainkan melalui teladan. Menurut Thompson, individu belajar dari kehidupan dengan cara menyerap pengetahuan tentang dunia melalui kejadian-kejadian yang dialami dan diamati. Pembelajaran lebih banyak dari hasil mengamati perilaku orang-orang dewasa ketimbang belajar dari perkataan atau nasihat. Generasi muda

memiliki kepekaan terhadap "kurikulum tersembunyi" di balik pengajaran yang disampaikan lewat metode dan struktur yang memperkuat atau justru bertentangan dengan isi pelajaran tersebut.⁴⁵

Dengan kata lain, sekalipun perkataan mungkin membawa pengaruh signifikan dalam kehidupan generasi muda, tetapi akan lebih terbentuk ketika mendapatkan teladan. Oleh karena itu, harus disadari bahwa yang dilakukan oleh orang-orang terdekat cenderung lebih mudah diserap dan diterima oleh generasi muda. Jika menginginkan generasi muda bersikap jujur, maka harus diajarkan melalui teladan kejujuran. Jika orang tua menghendaki generasi muda takut akan Tuhan, maka orangtua harus terlebih dahulu menunjukkan teladan kehidupan dalam segala perkara percaya dan taat kepada Tuhan dan firman-Nya. Melalui teladan, generasi muda seolah diinstruksikan menjadi pribadi yang takut akan Tuhan.

c) Memberi Kasih yang Melimpah dan Disiplin yang Terarah

Generasi muda membutuhkan kasih sayang yang cukup proposional dari lingkungan yang terdekat dan paling terutama (keluarga dan sekolah) agar bertumbuh menjadi pribadi yang mampu mengasihi dan menjalin hubungan yang sehat dengan Tuhan, sesama dan seluruh ciptaan. Pengalaman bertumbuh dalam kasih dengan kehidupan yang berbahagia memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan generasi muda di masa mendatang cenderung lebih memiliki hubungan harmonis dan sukacita

⁴⁵ Marjorie L. Thompson, ... 13

denga orang lain atau dengan orang-orang lingkungannya.⁴⁶ Oleh karena itu, generasi muda harus dididik dalam kasih sayang, agar bertumbuh menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani. Namun, kasih sayang harus dibarengi atau tidak mengabaikan disiplin.

Dalam konteks iman Kristen, di dalam kasih terkandung makna adanya disiplin. Keduanya antara kasih sayang dan kedisiplinan merupakan dua hal yang berkaitan erat dan saling mempengaruhi secara simetris.

Menurut Susabda, orangtua tidak dapat membedakan antara senang anak dengan sayang anak, padahal setiap anak lahir dalam dosa, tanpa disiplin yang benar maka anak akan mengembangkan bakat-bakat dosanya. Dalam konteks tersebut, senang anak tanpa sayang (*agape*) justru akan merusak dan menghasilkan kesenjangan atau ketidakharmonisan antara anak dengan orangtua yang bermuara pada sifat kebencian dan dendam terhadap sesama bahkan terhadap Allah.⁴⁷ Dengan demikian, diingat bahwa disiplin yang diberikan haruslah terarah dan terukur sesuai berdasarkan pertimbangan dan kesepakatan untuk mencapai tujuan, yaitu pertumbuhan iman dan karakter. Disiplin diajarkan dan ditegakkan bukan sebagai pelampiasan nafsu atau balas dendam orang tua atau sebagai ekspresi dari kebencian terhadap anak.

Pemberian disiplin dengan penuh kasih sayang mendorong generasi muda bertumbuh menjadi pribadi yang takut akan Tuhan. Oleh karena itu, membentuk generasi muda yang takut akan Tuhan adalah tugas panggilan dan tanggung jawab bagi semua umat percaya. Selain itu, harus

⁴⁶ Julianto Simanjuntak, 2012, *Membangun Kesehatan Mental Keluarga dan Masa Depan Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 233-235

⁴⁷ Yakub B. Susabda, 2003, *Pastoral Konseling: Jilid II* (Malang: Gandum Mas), 169

memperhatikan dan melaksanakan pengajaran melalui keteladanan yang penuh kasih sayang dengan menegakkan atau menanamkan sikap kedisiplinan yang memotivasi generasi muda bertumbuh dalam kehidupan yang takut akan Tuhan.

2) Suka Melaksanakan Perintah Tuhan.

“Haleluya! Berbahagialah orang yang takut akan TUHAN, yang sangat suka kepada segala perintah-Nya (Mzm. 112: 1). Pernyataan tersebut terdengar agak tidak umum karena mengandung paradoks, bagaimana mungkin seseorang yang takut justru disebut berbahagia. Bagaimana mungkin seseorang yang jiwanya tertekan dan tidak senang justru dikatakan berbahagia. Pengertian “takut akan Tuhan” adalah “hormat kepada” atau “takut akan”. Dalam konteks tersebut, maka individu yang menghadapi kehadiran ilahi pasti merasakan ketakutan yang luar biasa, karena kesucian Tuhan melampaui segala pengetahuan atau pengalaman manusia sehingga orang yang menemuinya tidak mengetahui apakah mendatangkan berkah atau musibah. Tetapi yang jelas bahwa hidup individu yang bertemu dengan Allah akan mengalami perubahan yang pada awalnya menakutkan karena kehilangan patokan dan jaminan yang lazim (bnd. Kej. 28: 10-22, Kel. 3:5-6, Yes. 6:1-5).

Perjumpaan dengan Allah secara rohani sangat menarik dan mendorong keinginan individu untuk tetap hidup di hadirat Allah, karena Allah membuka kesempatan hidup individu yang baru dan indah. Maka “takut akan Allah” disejajarkan atau identik dengan mengabdikan kepada Allah

(UI. 6:13; 10:12; 20), mengasihi Allah (UI. 10:12) dan beribadah hanya kepada Allah (UI. 10:20) sehingga selalu hidup menurut jalan-Nya (UI. 8:6) dengan melakukan ketetapan-Nya (UI. 6:4).⁴⁸ Perbuatan besar Allah sungguh menakutkan bagi manusia, karena perbuatan-Nya begitu dasyat atau masyur (Kel. 15: 11, Mzm. 47: 3-5; 68: 36; 78: 8; 13), orang-orang yang beribadah (menjalankan perintah Allah) kepada Tuhan yang didasarkan pada takut akan Tuhan, dapat merasakan kekaguman sehingga merelakan dirinya berbakti kepada Tuhan dengan segenap hidupnya. Pengenalan manusia terhadap Allah tentu berdasar cerita-cerita atau kesaksian atau nubuat tentang perbuatan-Nya dan karena firman Tuhan yang memuat ketetapan dan perintah Allah. Individu mampu merenungkan firman Allah dan merefleksikan dalam kehidupan, akan merasakan kebahagiaan karena melakukan kebenaran dan mewujudkan keadilan.

Manusia sebagai ciptaan Allah seharusnya selalu melihat bahwa

terang itu datang dari Allah, Tuhan yang pengasih dan penyayang (bnd. Mzm. 111: 4) yang menaruh kasih setia-Nya secara berkeadilan kepada orang yang benar dan membimbing orang tersebut bertindak sebagai orang yang memiliki belas kasih. Demikian hubungan atau relasi Allah dengan orang benar atau orang yang memiliki kasih, digambarkan seperti orang tua yang mengasihi anak-anaknya sehingga memerlukan anak-anaknya secara adil dan bijaksana. Kasih Allah kepada manusia memungkinkan hubungan yang adil dan orang bersikap adil dalam konteks seperti Allah mengasihi

⁴⁸ Marie Claire Barth & B.A. Pareira, 1999, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 73 — 150*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 317

umat-Nya, berarti orang tersebut bersifat mujur: dalam arti patut dihormati sebagai orang baik, yang kelakuannya patut dicontoh, maka orang tersebut berbahagia (bnd. Yes. 3:10) karena melakukan segalanya melalui cara yang sesuai dengan kehendak Allah.

Orang yang berbahagia karena menjalankan perintah Tuhan tidak akan goyah, karena Tuhan berdiri disebelah kanannya (Mzm. 21:8; bnd. 30:7), dan teguh (bnd. Yes. 26: 3, Mzm. 111:8), karena percaya dan menyangkan segala sesuatunya hanya kepada Tuhan. Dan orang benar akan ditinggikan sebagai simbol atau lambang 'kemenangan' (bnd. Mzm. 132: 17, ISam. 2: 2; 1:10). Orang benar akan merasakan kebahagiaan yang dilukiskan dalam Mazmur sebagai individu yang mempunyai tanah dan berpenghasilan cukup dan dapat memberikan pinjaman kepada orang yang membutuhkan atau orang miskin dan kekurangan sehingga layak dihormati.

Kebahagiaan dalam perspektif kitab Mazmur 112:1 mengisyaratkan bahwa kebahagiaan berasal dari Allah karena memiliki belas kasih dan menerapkan keadilan dalam relasinya dengan sesama. Orang yang memiliki belas kasih dan berlaku adil berarti menjalankan atau menerapkan perintah-perintah dan ketetapan-ketetapan Allah yang didasari takut akan Tuhan yang dimaknai rasa hormat terhadap Allah yang telah mengasihi dan menyatakan perbuatan-Nya yang besar serta adil terhadap manusia.

Dalam konteks iman Kristen atau berdasarkan kesaksian Alkitab, kebahagiaan merupakan kesukacitaan yang lengkap dan tidak tergantung pada kesempatan yang diberikan oleh pihak lain, bahkan oleh kehidupan

duniawi itu sendiri. Kebahagiaan dalam iman Kristen adalah kebahagiaan yang sama sekali tidak bisa disentuh bahkan diperdebatkan (bnd. Yoh. 16:22). Secara duniawi, individu dapat memperoleh kebahagiaan, tetapi kebahagiaan tersebut dapat dirampas oleh dunia itu sendiri, seperti perubahan nasib, kesehatan, perubahan dari keberhasilan menjadi kegagalan, kekecewaan karena tidak mampu memenuhi ambisi, bahkan perubahan suasana perasaan dan pikiran dapat menghilangkan sinar kebahagiaan duniawi. Kebahagiaan dalam konteks iman Kristen merupakan kebahagiaan yang tidak bisa disentuh bahkan dijangkau oleh manusia karena datang dari perjalanan hidup dalam penyertaan dan kehadiran Yesus Kristus sebagai Juru Selamat.⁴⁹ Hal tersebut berawal dari kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa, sehingga kehilangan kesegambaran Allah (Kej. 3). Allah senantiasa membangun kembali relasi yang telah dirusak oleh manusia karena ketidaktaatannya, melalui Abraham (Kej. 17: 2), dan memperbarui dengan bangsa Israel melalui Musa (Kel. 19:1, UI. 29:1).

3) Menerima Sepenuhnya Yesus Kristus sebagai Juru Selamat

Karya keselamatan Allah atas manusia melalui Yesus Kristus

"Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." (Yoh. 14:6). Dengan demikian, tidak ada satu individu yang akan mencapai Kerajaan Sorga, jika tidak percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Hal ini berarti bahwa keselamatan sebagai anugerah Allah dalam karya penebusan

⁴⁹ William Barclay, 1991, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Matius Ps. 1 — 10*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 145

Yesus Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya bagi manusia, sehingga semua orang yang percaya kepada Yesus tidak binasa, melainkan hidup kekal secara rohani (bnd. Yoh. 3:16). Dengan demikian, keselamatan karena dibebaskan dari hukuman akibat pelanggaran terhadap ketetapan-ketetapan Allah sehingga pembebasan tersebut menghasilkan kebahagiaan sejati dalam iman kepada Yesus Kristus.

Dalam Perjanjian Baru (PB) kebahagiaan dikaitkan dengan Khotbah di Bukit tentang Ucapan Bahagia (Mat. 5: 3-11) yaitu berbahagia dalam situasi apapun, miskin, berdukacita, lemah lembut, lapar, haus, murah hati, suci hati, membawa damai, dianiaya oleh karena kebenaran. Demikianlah orang percaya sanggup melakukan hal-hal yang dikehendaki Allah berdasarkan ajaran Yesus dalam peristiwa Khotbah di Bukit. Kata “Berbahagialah” dalam bahasa Yunani diartikan “tanpa beban, tanpa pikiran, dan merasa aman” atau diartikan dengan “diberkati, beruntung, berbahagia” biasanya “berada dalam”. Jadi “berbahagia” dalam konteks ini adalah berbahagia yang tidak dipengaruhi keadaan atau kondisi apapun, karena kebahagiaan atau kesukacitaan yang tidak tersentuh ataupun dihilangkan oleh kesedihan, kehilangan, kesakitan, kedukaan dan lain-lain.

Kata ‘berbahagialah’ berarti juga ‘diberkati’ lawan dari kutuk dalam

konteks perjanjian antara Allah dengan umat-Nya. Oleh karena itu, siapa yang taat kepada Taurat Tuhan dan setia kepada perjanjian tersebut, maka akan diberkati oleh Allah dan menjadi orang yang berbahagia. Sebaliknya, yang tidak taat kepada Taurat Tuhan, maka akan menerima hukuman dari Allah

sehingga hidupnya tidak bahagia. Oleh karena itu, kebahagiaan tidak ditentukan berdasarkan apa yang dilakukan individu, tetapi apa yang akan diterima. Jika hidup taat dan setia terhadap Tuhan, maka Allah memberkati.⁵⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan berasal dari kasih anugerah Allah yang dapat dirasakan oleh manusia baik secara duniawi maupun rohani. Secara duniawi, manusia memperoleh kebahagiaan karena masih dimungkinkan Allah menikmati segala sesuatu dilihat, dirasakan, dan dinikmati. Kesemuanya boleh dirasakan oleh manusia bukan karena kekuatan atau kemampuan manusia itu sendiri tetapi karena kasih setia Allah yang tidak pernah menghitung dan mengingat kesalahan manusia. Secara rohani, manusia merasakan kebahagiaan karena melakukan atau menjalankan perintah-perintah dan ketetapan-ketetapan Allah yang didasarkan pada takut akan Tuhan. Inilah kebahagiaan sejati menurut iman Kristen karena kebahagiaan atau kesukacitaan tersebut bukan berasal dari sesama manusia atau pihak lain kecuali hanya berasal dari Allah sehingga tidak dapat dihilangkan atau dirampas oleh apapun.

Dengan demikian, kebahagiaan adalah aktivitas manusia menggunakan akal pikiran untuk mencapai kebenaran mewujudkan keadilan. Hal ini mengindikasikan bahwa kebahagiaan manusia merupakan proses kegiatan manusia bukan hasil dari perbuatan. Apabila hal ini dikaitkan dengan pandangan iman Kristen tentang kebahagiaan, maka yang mendorong kebahagiaan manusia adalah takut akan Tuhan dan melakukan segala

⁵⁰ Sinclair B. Ferguson, 1999. *Khotbah di Bukit*, (Surabaya: Momentum), 14-15

perintahnya karena karya keselamatan Allah atas manusia melalui Yesus Kristus yang ditunjukkan melalui sikap hormat terhadap Tuhan yang ditunjukkan melalui sikap rendah hati dan mengandalkan pimpinan dan penyertaan Allah.

Takut akan Tuhan yang benar harus lahir karena hubungan bukan karena takut akan hukuman atau takut Tuhan marah bila tidak taat, tetapi ketaatan karena mengasihi Dia, relasi yang terbangun antara pencipta dengan yang diciptakan; hubungan antara Bapa dan anak. Oleh karena itu, Makna takut dalam konteks tersebut adalah “kepatuhan pada Tuhan” sebagai dampak dari pengenalan orang percaya akan Allah yang hidup atau didorong oleh penghormatan kepada Allah. Ketakutan karena ketaatan kepada Allah adalah anugerah Allah, yang memungkinkan individu takut sekaligus menghormati kekuasaan Allah, mentaati perintah-perintah Allah, membenci sambil menjauhkan diri dari semua bentuk kejahatan (Yer. 32:40; bnd. Kej. 22:12; Ibr. 5:7), sebagai sebuah pilihan (Amsal 1:29) karena individu mempunyai kehendak bebas, termasuk untuk memilih hidup takut akan Tuhan, maka akan memiliki kehidupan dan kebahagiaan yang sejati sebagai upah bagi yang takut akan Tuhan (Mzm. 128:2) “memakan hasil jerih payah tanganmu”. Ada banyak alasan kenapa individu tidak dapat menikmati hasil jerih payahnya, seperti misalnya karena sakit atau mungkin umurnya singkat saja di dunia ini. Nats ini mengungkapkan bahwa Tuhan individu yang membangun relasi dengan Tuhan, di dalam pekerjaan cenderung menikmati hasil dari pekerjaannya. Oleh karena itu, kualitas hubungan dengan Tuhan, akan dapat menikmati hasil dari jerih

payahnya yang menghantar individu
payahnya (bnd. Mat. 6: 33).01eh ka
menyerukan kepada manusia untuk
kebenarannya agar kesemuanya aka
oleh kualitas hubungan dengan Tuh
bekerja dengan mengutamakan ket
menikmati hasil jerih payahnya.

“Berbahagialah engkau dan
kesempatan menikmati hasil jerih p
tidak mungkin dimiliki oleh semua
sesuatu yang berkecukupan, berbah
berkecukupan dan baik keadaannya
benar berkat dalam pandangan Alk
penuh ucapan syukur. Sungguh ind
payah tanpa rasa takut tetapi denga
damai sejahtera. Pada hakikatnya k
menurut gambar dan rupa Allah (K

- h. Lebih mudah memperoleh pasangan hidup dan menikah.
- i. Menciptakan hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Kebahagiaan memiliki pengaruh perasaan positif yang membuat individu memiliki hubungan yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta membuat diri pribadi menjadi lebih kritis dalam menjalani kehidupan. Demikian juga sebaliknya perasaan yang positif dapat menjalin hubungan yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain mempengaruhi tingkat kebahagiaan (hubungan timbal balik yang simetris).

Ada beberapa kebijakan atau tindakan mulia secara karakteristik psikologis yang dilakukan ketika bahagia, yaitu:

a) Kebijakan dan Pengetahuan:

Individu yang berbahagia cenderung bijak bertingkah laku dan merespon secara positif segala pengetahuan dan pengalaman yang dialami serta transparan dan fleksibel terhadap pengalaman dan pengetahuan yang baru. Hal ini disebabkan sikap keingintahuan yang tinggi dan tertarik terhadap pengetahuan baru yang didapatkannya dan terus bereksplorasi untuk memperoleh pengetahuan baru. Selain itu juga cenderung menyukai belajar dan mengeksplorasi pengetahuan yang diperoleh kemudian diamati, dipikirkan dan dianalisis secara kritis sehingga akan muncul inteligensia praktis atau kecerdasan sehari-hari guna membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya. Individu yang berbahagia juga memiliki kecerdasan baik secara personal maupun sosial (emphati) yang membantu untuk memahami diri sendiri dan memahami orang lain sehingga tercipta

bersyukur dalam situasi tersulit sekalipun, karena mampu melihat hal positif dari apa yang dialaminya dan memiliki semangat dan gairah jiwa dalam menjalani aktivitas. Pada saat menghadapi situasi sulit, akan tetap optimis dan berpengharapan di masa depan. Hal ini dipengaruhi pula oleh tujuan dan keyakinan yang jelas atau memiliki kesadaran diri yang memungkinkan menjadi orang yang mudah mengampuni (pemaaf), memiliki rasa humor atau gemar membuat orang lain tersenyum dan melihat sisi kehidupan yang positif yang membuatnya terus semangat menjalani hidup.

Kebahagiaan memiliki pengaruh yang begitu banyak dan luas serta dasyat sehingga mampu melakukan banyak hal yang tidak terduga atau sulit dilakukan. Terutama mampu menjalin relasi harmonis dengan Allah (transeden) dengan senantiasa mengucapkan syukur (mensyukuri) segala nikmat yang diberikan, dengan sesama manusia yang diwujudkan dalam kecerdasan emosional dan empati sehingga peduli terhadap sesama dan gemar menolong/membantu orang lain, bersikap adil dan tidak diskrimansi. Selain itu juga mengagumi dan menghargai keindahan alam dengan kesederhanaan serta peduli menjaga kelestarian alam.

B. Pengembangan Diri

1. Hakikat Pengembangan Diri

Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat dan minat untuk mewujudkan harapan dan cita-citanya yang bertujuan meningkatkan rasa percaya diri (*self confident*), meningkatkan daya adaptasi dan mampu mengaktualisasikan diri di dalam lingkungannya. Pengembangan diri

merupakan kemampuan belajar dari pengalaman dengan menerima umpan balik dan melatih kepekaan terhadap lingkungan sekitar, dan mempercayai usaha sendiri.⁵² Sedangkan bakat, didefinisikan kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baik yang bersifat umum maupun khusus⁵³ melalui interaksi antara faktor bawaan dengan faktor lingkungan sebagai kecenderungan yang agak menetap di dalam pribadi individu. Hal ini disebabkan ketertarikannya terhadap suatu bidang tertentu dan merasa senang mempelajari lebih dalam melalui kegiatan yang berkaitan dengan bidang tersebut.⁵⁴ Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai suatu potensi (*potency ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih secara khusus untuk mencapai kecakapan, pengetahuan, dan ketrampilan khusus. Sebagai bawaan yang bersifat potensial (laten), maka memerlukan pengembangan lebih lanjut.⁵⁵ Jadi, bakat merupakan kemampuan bawaan bersifat potensial maka masih perlu diasah atau dilatih agar potensi bawaan tersebut berkembang dan teraktualisasikan dalam kehidupan individu.

Adapun minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu gairah dalam bentuk kemauan, kehendak, hasrat, atau diartikan “fungsi yang terlibat dalam perbuatan yang disadari” atau “totalitas impuls sadar maupun tidak sadar”⁵⁶ sebagai kecenderungan individu lebih

⁵² Tarsis Tarmudji. 1998. *Pengembangan Diri*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta), 29.

⁵³ Soeparwoto. 2007. *Psikologi Perkembangan*. (Semarang: Unnes Press) 92

⁵⁴ W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Yogyakarta: Media Abadi), 650.

⁵⁵ Ali, Muhammad. 2005. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Bumi Aksara), 78

⁵⁶ Chaplin. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Grasindo) 540.

menyukai suatu kegiatan daripada kegiatan lain sebagai landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar⁵⁷ berfungsi sebagai daya pendorong melakukan yang diinginkannya⁵⁸ sekaligus respon terhadap pengaruh lingkungan untuk dikembangkan untuk memposisikan diri pada pencapaian pemuasaan kebutuhan. Dengan demikian individu yang memiliki minat terhadap kegiatan tertentu maka cenderung akan lebih mudah mengerti, memahami dan mengingatnya untuk dikembangkan atau sesuatu yang dilakukan berdasarkan minatnya maka akan memberikan dampak yang signifikan. Apabila pekerjaan dilakukan berdasarkan minat atau dorongan yang kuat dari dalam diri individu maka pekerjaan tersebut akan berusaha ditekuni, dihayati dan diterapkan serta dikembangkan.

Dengan demikian, minat adalah suatu keinginan, ketertarikan atau

kesukaan dari aspek sikap dan sikap pengetahuan untuk mengembangkan keterampilan atau berprestasi untuk unggul berdasar seperangkat standar untuk berusaha lebih giat untuk mendorong orang lain berperilaku sesuai yang diharapkan (berkuasa/memiliki kekuasaan). Selain itu minat juga mendorong individu berhasrat terhadap hubungan antarpribadi yang ramah dan akrab. Dengan asumsi bahwa individu yang memiliki minat kuat untuk berhasil maka akan lebih demi prestasi atau mewujudkan hasrat untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Jadi, minat juga berarti suatu dorongan atau kebutuhan/hasrat baik dari aspek sikap maupun

³⁷ Munandir. 2001. *Program Bimbingan karir Di sekolah*. (Jakarta: Depdikbud),

³⁸ H. Surya. 2003. *Kiat Mengajak Anak Belajar dan Berprestasi*. (Jakarta: Gramedia), 6

keterampilan untuk meningkatkan keterampilan dasar yang dimiliki sebagai kemampuan awal yang bersifat laten (potensial).

Sedangkan menurut Slameto mendefinisikan minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu aktifitas tanpa adanya instruksi dari luar tetapi berdasar pada penerimaan hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu dari luar dan memiliki pengaruh yang signifikan sehingga semakin kuat hubungan tersebut maka semakin besar pula minat.⁵⁹ Jadi minat berhubungan dengan daya gerak dan pendorong sebagai suatu kebutuhan dasar yang cenderung menstimulus individu pada orang, benda, kegiatan atau pengalaman yang efektif yang respons melalui kegiatan sendiri. Oleh karena itu minat menjadi penyebab individu berpartisipasi untuk melakukan kegiatan sebagai kecenderungan individu untuk lebih menyukai suatu kegiatan daripada kegiatan lain.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pengembangan diri yang didasarkan pada minat dan bakat merupakan proses mengembangkan keterampilan dasar yang dimiliki sebagai kemampuan bawaan yang masih bersifat potensial melalui proses penerimaan diri, penempatan diri, refleksi diri, konformitas dan penyesuaian diri (adaptasi) untuk mewujudkan prestasi atau melakukan sesuatu kegiatan yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut penulis dalam proses pengembangan diri individu dipengaruhi faktor yang paling signifikan yaitu kebahagiaan dimana semakin tinggi tingkat kebahagiaan maka semakin tinggi tingkat pengembangan diri.

⁵⁹ Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta), 180

Pengembangan diri yang dimaksud dalam penulisan ini yaitu dalam bentuk ekstrakurikuler — program yang diselenggarakan sekolah berbasis bakat dan minat yang memerlukan pelayanan pembinaan. Tetapi pengembangan diri tidak berfungsi sebagai pengganti/substitusi pelayanan bimbingan dan konseling, melainkan terkandung didalamnya pelayanan bimbingan dan konseling yang harus diperankan konselor sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas 22/2006 tentang Standart Isi bahwaperlunya program pengembangan diri dengan bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya masing-masing.

Dengan demikian, pengembangan diri merupakan program kegiatan yang diselenggarakan sekolah untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik dengan tujuan antara lain pertama, meningkatkan rasa percaya diri dalam proses sosialisasi terhadap lingkungan termasuk penerimaan terhadap diri sendiri dan merefleksikan antara tingkat kebutuhan dengan situasi yang dihadapi. Kedua, melatih kemampuan untuk menempatkan diri di lingkungan baru yang ditandai dengan proses konformitas (dipengaruhi dan mempengaruhi), ketiga, meningkatkan daya adaptasi kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan terakhir membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki atau mendorong melakukan kegiatan yang lebih baik dari sebelumnya. Selain sebagai penyaluran minat dan bakat, pengembangan diri merupakan sarana pendekatan terhadap peserta didik untuk mengembangkan karakter positif.

Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) mencantumkan tujuan umum pengembangan diri adalah mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan peserta didik melalui peningkatan kemampuan yang mencakup kemampuan spiritual, kemampuan, dan kognisi yang berorientasi peningkatan wawasan untuk memecahkan masalah secara mandiri. Sedangkan tujuan khusus pengembangan diri adalah memberikan kesempatan peserta didik mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan bakat dan minat serta perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.

2. Tahapan Pengembangan Diri

2.1. Penerimaan Diri

Pengembangan diri merupakan proses yang utuh mulai proses penempatan diri, refleksi diri, penyesuaian (konformitas) dan aktualisasi diri yang memungkinkan individu menunjukkan jadi-diri dan eksistensi dalam lingkungannya. Faktor utama yang mempengaruhi pengembangan diri yaitu realisasi diri atau persepsi diri yang didefinisikan sikap positif terhadap dirinya sendiri sehingga mengakui dan menerima semua kualitas baik dan buruk serta merasa positif dengan kehidupan yang telah dijalannya sebagai bentuk penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri akan berpengaruh positif terhadap perasaan dan reaksi kepada orang lain. Jadi penerimaan diri adalah pribadi yang dapat menerima

diri apa adanya, memiliki sikap positif atas dirinya, tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu.

Penerimaan diri berkaitan erat dengan kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan secara nyaman sebagai salah satu tugas perkembangan individu baik secara psikis maupun psikososial dan cenderung mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lebih menerima diri sendiri. Selain itu, individu yang mampu menerima diri sendiri menginginkan penghargaan atau pengakuan dari lingkungan. Hal tersebut memiliki pengaruh terhadap penerimaan diri yang semakin kuat atau menuju kearah yang lebih baik. Secara psikologis pengakuan terhadap diri sendiri dapat membantu individu melupakan aspek-aspek negatif dari kehidupannya dan berpikir lebih positif baik terhadap lingkungannya maupun teman pergaulan sebagai bentuk interaksi sosialnya. Wujud penerimaan diri yang baik akan berpengaruh terhadap proses interaksi dan sosialisasi serta penyesuaian diri terhadap nilai-nilai moral yang berlaku sehingga mampu berpikir secara realistis terhadap dirinya yang diintegrasikan dengan penghargaan terhadap diri sendiri.⁶⁰ Hal tersebut direfleksikan dalam bentuk penampilan yang dapat terlihat dalam pandangan orang lain, bukan berarti mempunyai gambaran sempurna tentang dirinya, melainkan dapat terhindar dari rasa rendah diri atau tidak percaya diri (*minder*), mudah tersinggung (*sensitif*).

⁶⁰ Bnd. E.B. Hurlock,434

Penerimaan diri merupakan pandangan pribadi individu terhadap dirinya sendiri bahwa dirinya memiliki kemampuan yang positif untuk dikembangkan dan dapat diterima lingkungan dalam interaksi dan sosialisasi. Individu yang memiliki kemampuan menerima diri sendiri dan menghargai diri sendiri juga cenderung mampu menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Selain itu penerimaan terhadap diri sendiri juga menghindarkan dari sikap apatis, rasa rendah diri (*minder*) dan mudah tersinggung (*sensitif*). Penerimaan terhadap diri sendiri memiliki pengaruh positif terhadap penampilan individu, bukan hanya sekadar fisik tetapi juga kepribadian yang menarik sehingga mendorong lingkungan (orang lain) memberi penghargaan dan pengakuan. Dengan demikian, menunjukkan bahwa peserta didik yang mampu menerima diri sendiri mengindikasikan bahwa peserta didik merasakan tingkat kebahagiaan. Semakin baik pencapaian tingkat kebahagiaan, maka semakin baik pula tingkat penerimaan diri peserta didik.

2.2. Refleksi Diri

Individu yang memiliki kemampuan menerima diri sendiri cenderung menerima lingkungan, baik lingkungan lama maupun lingkungan baru. Semakin mampu menerima diri sendiri maka semakin mampu juga menerima lingkungannya. Setelah proses penerimaan diri dan penerimaan terhadap lingkungan, maka langkah selanjutnya yaitu merefleksi diri terhadap kemampuan dasar yang dimiliki sebagai bawaan dengan kebutuhan yang dapat terpenuhi dari proses interaksi

dan sosialisasi dalam lingkungannya. Refleksi diri memungkinkan individu mengidentifikasi kesenjangan antara bakat dan minat yang akan dikembangkan dengan kebutuhan-kebutuhan sarana dan prasarana yang tersedia untuk meningkatkan dan mengasah keterampilan (bakat) sekaligus mengaplikasikannya. Hal ini memungkinkan individu menyadari melalui proses membandingkan apa yang telah dikerjakan atau yang tidak dikerjakan dengan apa dan bagaimana yang seharusnya dikerjakan untuk mengembangkan bakat dan minat.

Menurut Abraham Maslow dalam teori kebutuhan atau teori

Motivasi Maslow sebagaimana dikutip Stephen P. Robbins mengungkapkan bahwa proses refleksi diri merupakan proses individu mengenali atau mengidentifikasi tingkat kebutuhan dan harapan yang pada dasarnya memiliki 5 jenis kebutuhan secara hierarki dan terbagi dalam dua tingkatan yaitu kebutuhan tingkat rendah atau kebutuhan fisik dan keamanan yang diartikan sebagai kebutuhan yang dipenuhi secara eksternal — pemenuhan kebutuhan yang berasal dari luar individu tergantung dari luar. Sedangkan kebutuhan tingkat tinggi merupakan kebutuhan sosial dan penghargaan serta aktualisasi diri yang didefinisikan kebutuhan yang dipenuhi secara internal (dalam diri individu) tidak tergantung dari luar.⁶¹

Refleksi diri merupakan perjuangan individu mencapai aktualisasi diri yang berasumsi bahwa setiap individu memiliki bakat

⁶¹ Stephen P. Robbins, ,215

yang bersifat potensial atau laten untuk dikembangkan berdasarkan

minat atau kecenderungan menyukai sesuatu kegiatan daripada kegiatan lain untuk diekspresikan, diterapkan dan dikembangkan melalui aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan keinginan, pertimbangannya dan kebutuhan individu. Dengan demikian, menunjukkan bahwa, peserta didik yang mampu merefleksikan diri mengindikasikan bahwa peserta didik mencapai tingkat kebahagiaan. Semakin baik pencapaian tingkat kebahagiaan, semakin baik tingkat pencapaian refleksi diri peserta didik.

2.3. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan mengatasi tuntutan emosional untuk mengembangkan mekanisme psikologis melalui interaksi dan sosialisasi sebagai agen perubahan secara berkesinambungan dan kontinue antara individu dengan lingkungan mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang konsisten saling mempengaruhi (hubungan timbal balik).⁶² Jadi, penyesuaian diri dipahami mengubah lingkungan agar dapat memenuhi kebutuhan individu atau perubahan yang dilakukan individu untuk hidup secara wajar dengan lingkungannya. Dengan demikian penyesuaian diri merupakan perubahan yang dilakukan oleh individu sendiri atau individu merubah/menata lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan dan harapan individu untuk hidup secara wajar dengan lingkungan melalui

⁶² Desmita. 2009, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,): 192

proses yang mencakup respons sikap dan tingkah laku individu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya.

Perubahan dalam penyesuaian diri cenderung stabil dalam menanggapi tuntutan dari luar sebagai bentuk respon individu untuk meningkatkan kesesuaian antara individu dengan lingkungan baik secara asimilasi maupun akulturasi. Asimilasi apabila individu berubah menyelaraskan dengan lingkungannya, sedangkan akulturasi apabila terjadi kecocokan antara individu dengan lingkungannya⁶³ sebagai upaya penyesuaian diri individu dalam konteks kemampuan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar atau kemampuan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan harapan individu⁶⁴ melalui berbagai cara penyesuaian diri mengatasi/menghindari depresi dan stres yang tergantung pada kapasitas diri, pengaruh lingkungan dan pendidikan. Kegagalan individu dalam penyesuaian diri yang berakibat penolakan dari lingkungan tidak akan merasakan kebahagiaan karena mengalami kecenderungan yang disebut demoralisasi.⁶⁵

Jadi, penyesuaian diri merupakan proses merubah individu agar memiliki kesesuaian dengan lingkungan (asimilasi) atau proses individu merubah situasi agar sesuai dengan kebutuhan atau harapan (akulturasi) melalui proses resistensi berupa ketegangan-ketegangan dan konflik-konflik dalam rangka mewujudkan tingkat keselarasan atau harmonisasi

⁶³ Gerungan. 2002. *Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama), 55

⁶⁴ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa. 2003. *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 126

⁶⁵ Kartini Kartono. 2003. *Patologi Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 40)

antara tuntutan dari dalam diri dengan yang diharapkan oleh lingkungan. Kegagalan individu dalam menyesuaikan diri berdampak penolakan dari lingkungan yang mengakibatkan individu tidak akan hidup bahagia karena mengalami demoralisasi. Dengan demikian, menunjukkan bahwa peserta didik yang mampu menyesuaikan diri mengindikasikan bahwa peserta didik mencapai tingkat kebahagiaan.

2.4. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan tingkat kebutuhan individu tertinggi secara psikologis setelah kebutuhan pengakuan terhadap diri terpenuhi. Aktualisasi diri diartikan kebutuhan individu menggunakan kemampuan potensial atau kebutuhan mengemukakan ide-ide, memberikan penilaian dan kritikan sebagai kecenderungan mendasar mewujudkan pengembangan diri melalui proses aktualisasi diri yang berfungsi sebagai refleksi jati-diri atau eksistensi individu secara menyeluruh melalui pengembangan potensi yang ada di dalam diri individu⁶⁶ sebagai tingkat paling atas dalam hierarki kebutuhan individu untuk dipahami sebagai pribadi yang utuh yang memiliki karakteristik mampu menerima diri sendiri dan orang lain sebagai suatu yang kodrati/alami, memiliki sikap apresiasi positif terhadap lingkungan sekitar, memiliki hubungan yang akrab dengan orang lain, bersikap demokratis, dan mempunyai perjalanan

⁶⁶ Bnd. Andi Mappiare. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 292

atau pengalaman spiritual yang representatif sebagai individu yang religius atau taat terhadap perintah agama (Allah dan firman-Nya).⁶⁷

Dengan demikian, aktualisasi diri merupakan tingkat kebutuhan paling atas secara hierarki kebutuhan (teori motivasi Abraham Maslow) setelah kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisik dan keamanan atau kebutuhan fisiologis terpenuhi. Kebutuhan atau motivasi aktualisasi diri merupakan motivasi individu setelah individu menerima diri sendiri dengan segala kekurangan dan kelemahan tanpa membandingkan kelebihan dan kekuatan orang lain, mampu merefleksikan diri terhadap kebutuhan dan harapan menyalurkan/mengasah bakat berdasarkan minat, dan memiliki daya adaptatif atau penyesuaian diri yang tinggi ditandai dengan munculnya pengakuan dalam bentuk kasih sayang dari orang lain.

Dengan demikian, menunjukkan bahwa peserta didik yang mampu mengaktualisasikan diri mengindikasikan telah mencapai tingkat kebahagiaan. Semakin baik tingkat pencapaian kebahagiaan, semakin baik tingkat aktualisasi diri peserta didik.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Diri

3.1. Faktor Pendorong

1) Secara Internal

Merupakan faktor-faktor yang mendukung pengembangan diri yang berasal dari dalam diri individu meliputi:

⁶⁷ Lih. Ki Fudyartanta. ,2012, *Psikologi Kepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 389-390.

- a) Perubahan fisik: perkembangan atau perubahan fisik individu baik secara psikologis maupun psikososial beresiko terhadap kecenderungan individu kurang nyaman atau menimbulkan rasa tidak puas terhadap dirinya. Apalagi pertumbuhan fisik tidak sesuai dengan harapannya atau harapan orang lain, akan bermuara terhadap citra diri atau konsep diri sebagai dasar pembentukan identitas diri. Jadi, perubahan bentuk fisik berpengaruh terhadap penerimaan diri yang bermuara pada proses pengakuan dan aktualisasi diri. Semakin baik/sesuai dengan harapan diri sendiri dan orang lain terhadap perubahan fisik individu semakin baik proses pengembangan diri.
- b) Konflik serta ketegangan: ketegangan dan konflik dengan diri sendiri dampak dari ketidakpuasan terhadap perubahan bentuk fisik serta adanya kebutuhan penyesuaian diri dengan lingkungan untuk berperan dalam kehidupan sosial/masyarakat yang maksimal. Di sisi lain pada saat yang bersamaan individu memiliki tugas perkembangan untuk melepaskan diri dari ketergantungan keluarga. Maka konflik dan ketegangan dalam individu tidak terelakkan dan membutuhkan kemampuan mengatasi tekanan-tekanan kebutuhan tersebut. Semakin tinggi tingkat kemampuan mengatasi tekanan, depresi dan stres maka semakin tinggi pula kemungkinan proses pengembangan diri.

- c) Moralitas dan spiritualitas. Ada pengaruh timbal balik secara positif (secara simetris) antara tingkat moralitas dengan tingkat spiritualitas — semakin baik tingkat moralitas maka semakin baik tingkat spiritualitas dan sebaliknya semakin baik tingkat spiritualitas maka semakin baik tingkat moralitas. Keduanya juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan diri. Semakin baik tingkat spiritualitas dan moralitas individu maka semakin baik pula tingkat pengembangan diri individu.
- d) Konstitusi tubuh. Keadaan fisik individu (secara fisiologis) seperti ketangasan motorik, keadaan mental dan emosional individu mempengaruhi sifat-sifat dan tingkah lakunya sehingga semakin baik tingkat mentalitas dan emosional individu maka semakin baik tingkat pengembangan diri.
- e) Struktur tubuh dan keadaan fisik. Individu yang memiliki struktur tubuh atau keadaan fisik yang sehat lebih beruntung dibandingkan dengan individu dengan keadaan tubuh pendek dan rentan terhadap sakit dan ringkih. Semakin baik struktur tubuh dan keadaan fisik semakin baik tingkat pengembangan diri dibanding individu yang memiliki struktur tubuh pendek dan rentan terhadap sakit.
- f) Bakat khusus: kelebihan atau keunggulan alamiah yang melekat pada diri individu menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Setiap individu memiliki bakat atau kemampuan masing-masing yang masih bersifat potensial karena bersifat

bawaan dan membutuhkan latihan agar dapat diaktualisasikan.

Semakin memiliki bakat khusus yang unik maka semakin mampu mengembangkan potensi dirinya melalui proses aktualisasi diri.

- g) Kemauan: dorongan atau motivasi/kehendak yang terarah pada pencapaian tujuan-tujuan dan harapan-harapan individu yang dikendalikan oleh akal budi untuk direalisasikan atau direfleksikan dalam pengembangan bakat kemampuannya. Jadi, semakin memiliki kemauan maka semakin baik tingkat pengembangan diri.
- h) Kesungguhan: kesadaran diri memenuhi kebutuhan dan harapan mengembangkan potensi (bakat) mendorong individu melakukan usaha secara tekun. Jadi, semakin baik ketekunan atau kesungguhan individu maka semakin baik pula tingkat pengembangan dirinya.
- i) Adanya persaingan: memacu individu mencapai taraf yang lebih baik dari sebelumnya atau adanya persaingan mendorong individu berprestasi supaya memperoleh pengakuan dari orang lain. Jadi semakin baik tingkat persaingan positif maka semakin tinggi tingkat pengembangan diri.

Dengan demikian, pengembangan diri melalui proses penerimaan diri sebagai tugas perkembangan individu yang mengalami perubahan baik secara psikologis (perubahan pola pikir — melepaskan diri dari ketergantungan keluarga menuju kemandirian) maupun psikososial (perubahan fisik yang terkadang tidak sesuai dengan harapan)

menimbulkan konflik dan ketegangan dalam diri individu. Hal ini membutuhkan moralitas dan spiritualitas yang seimbang agar mampu menerima perubahan tersebut. Selain itu dalam proses pengembangan diri, individu harus memiliki, bakat dan minat serta kesungguhan untuk dikembangkan melalui proses pelatihan untuk mewujudkan kemampuan yang bersifat potensial menjadi aktual/faktual dalam proses aktualisasi diri sebagai bentuk pengembangan diri.

2) Secara Eksternal

- a) Lingkungan keluarga: lingkungan pertama yang berperan dalam pengembangan individu. Situasi dan kondisi keluarga yang kondusif dan representatif akan sangat mendukung individu mengembangkan potensi diri. Semakin kondusif lingkungan keluarga semakin baik tingkat pengembangan diri.
- b) Lingkungan Sekolah: merupakan lembaga formal yang mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan pengembangan diri. Hal ini membutuhkan peran civitas sekolah secara bertanggung jawab mulai dari identifikasi bakat individu melalui bimbingan dan konseling, mengarahkan kegiatan sesuai bakat dan minat. Jadi semakin profesional lingkungan sekolah mengidentifikasi dan mengarahkan bakat dan minat individu semakin baik tingkat pengembangan diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung eksternal pengembangan diri meliputi keluarga dan lingkungan sekolah.

Kedua lingkungan tersebut merupakan lingkungan primer dan sekunder individu berinteraksi dan bersosialisasi dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan. Maka semakin baik dan kondusif lingkungan keluarga serta semakin profesional sekolah mengelola bakat dan minat maka semakin baik/tinggi tingkat pengembangan diri.

3.2. Faktor Penghambat

Menurut Triwidodo dan Kristanto mengungkapkan bahwa faktor-faktor penghambat pengembangan diri,⁶⁸ adalah:

- a) Fiksasi; usaha individu menghadapi kegagalan-kegagalan dengan mengulang-ulang tingkah laku yang sama tetapi tidak sampai pada pemecahan masalah.
- b) Frustrasi: keadaan batin individu terhadap ketidakseimbangan dalam jiwa — perasaan tidak puas karena hasrat/dorongan yang tidak dapat terpenuhi.
- c) Kurang pergaulan dan wawasan: disebabkan keterasingan tempat tinggal atau kemalasan.

Dengan demikian, perasaan fiksasi, frustrasi dan kurangnya pergaulan menghambat pengembangan diri, semakin individu mengalami fiksasi, frustrasi dan kurangnya pergaulan yang mengakibatkan kurangnya wawasan berpengaruh terhadap pengembangan diri. Dengan kata lain semakin frustrasi dan kurangnya

⁶⁸ Titiek Triwidodo & Djoko Listanto. 2004. *Pengembangan Kepribadian* (Jakarta: Grasin)

pergaulan yang menjerat pada persoalan fiksasi, maka semakin rendah tingkat pengembangan diri.

Sedangkan menurut Tarsis Turmudji faktor-faktor penghambat dalam pengembangan diri,⁶⁹ adalah:

- d) Rasa gelisah: individu yang dikuasai kegelisahan pada dasarnya mempunyai sifat kehati-hatian karena terlalu memperhitungkan dan mempertimbangkan tingkat resiko kesukaran dan bahaya yang mengancam. Jadi, semakin gelisah mempertimbangkan dan mempertimbangkan resiko negatif maka semakin lemah tingkat pengembangan diri.
- e) Rasa bersalah: sikap dan pemahaman tentang sesuatu yang kurang tepat melahirkan rasa bersalah berkepanjangan. Rasa bersalah dapat muncul karena kesalahan atau tekanan pada pengalaman masa lalu. Jadi, semakin merasa bersalah, maka semakin kesulitan mengembangkan diri.
- f) Rasa malu: merupakan emosi dasar yang muncul sebagai kecemasan terhadap diri sendiri dalam sebagai suatu perasaan yang menyakitkan sehingga individu merasa dirinya tidak berdaya dan kurang berharga. Jadi semakin merasa tidak berdaya dan kurang berharga maka semakin rendah kemungkinan mengembangkan diri.
- g) Rasa takut: muncul karena adanya ancaman, sehingga individu cenderung menghindari atau menjauhi. Dampak dari rasa takut

⁶⁹ Tarsis Tarmudji,, 60-67

yaitu kecemasan yang ditimbulkan oleh bahaya baik dari luar maupun dari dalam diri sekalipun sebenarnya ancamannya belum jelas atau masih bersifat potensial. Jadi, semakin individu memiliki rasa takut dan cemas maka semakin sulit mengembangkan diri.

- h) Rasa super: ditunjukkan melalui sikap angkuh, sombong dan cenderung melebih-lebihkan atau tidak sesuai antara fakta/fenomena dengan yang diungkapkan, menganggap diri sebagai orang yang paling dalam segalanya (*overself-confident*). Jadi, semakin bersikap dan bertindak memiliki kemampuan super (lebih) semakin sulit mengembangkan diri.
- i) Rasa minder: merupakan fenomena individu yang selalu membandingkan kelemahan dan kekurangan diri sendiri dengan kelebihan dan keunggulan orang lain atau belum dapat menerima dirinya seutuhnya sehingga muncul sikap kurang percaya diri. Jadi semakin individu merasa minder dan kurang percaya diri maka semakin kecil peluang mengembangkan diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat pengembangan diri merupakan dampak dari kegagalan individu menuntaskan tugas perkembangannya yaitu menerima perubahan bentuk fisik baik secara psikologis maupun psikologis. Indikatornya bahwa individu yang tidak memiliki kemampuan menerima dirinya secara utuh berdampak terhadap hilangnya rasa percaya diri (minder), merasa bersalah, mengalami kecemasan karena

perubahan fisik tidak sesuai dengan harapan, dsb.. Semakin kurang mampu menerima diri sendiri secara utuh maka semakin kecil kemungkinan individu dapat mengembangkan diri.

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka Konseptual Penelitian Berdasarkan paparan tentang teori-teori variabel penelitian yang meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan dan pengembangan diri yang diduga memiliki hubungan (korelasi) saling mempengaruhi (regresi simetris). Adapun kerangka konseptual sebagai unit analisis dan sub-unit analisis meliputi:

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kebahagiaan.

Merupakan faktor-faktor yang menentukan tingkat kebahagiaan peserta didik kelas X SMA Barana' Kabupaten Toraja Utara yaitu berdasarkan Mazmur 112:1 berorientasi pada khotbah di bukit ucapan bahagia (Mat. 5: 3 — 11) maka faktor-faktor yang dimaksud mencakup:

- 1.1. Takut akan Tuhan: sikap hormat terhadap Tuhan yang ditunjukkan melalui sikap rendah hati dan mengandalkan pimpinan dan penyertaan Allah.
- 1.2. Suka melakukan perintah-perintah Allah: Kesadaran melaksanakan perintah Allah melalui perkataan dan perbuatan mengampuni dan berbagi kepada sesama.
- 1.3. Karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus sebagai sumber kebahagiaan sejati: Menerima dan memahami Yesus Kristus sebagai

Juru Selamat dan menanggapi sebagai suatu anugerah berkat Allah yang diidentikan dengan kebahagiaan secara spiritual.

2. Tingkat Kebahagiaan

2.1. Semakin takut akan Tuhan semakin tinggi tingkat kebahagiaan.

Karena memiliki rasa takut akan Tuhan mendorong peserta didik mengucapkan syukur atas segala kebahagiaan yang dianugerahkan Allah.

2.2. Semakin suka melakukan perintah-perintah Allah semakin tinggi tingkat kebahagiaan:

Semakin suka mengampuni, mengasihi dan berbagi berkat kepada sesama semakin merasakan tingkat kebahagiaan.

2.3. Semakin meyakini dan menerima karya keselamatan Allah melalui Yesus

Kristus semakin merasakan kebahagiaan rohani.

Semakin memahami dan menerima karya keselamatan Allah melalui

Yesus Kristus semakin merasakan sukacita karena merasakan

persekutuan dengan Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus

3. Pengembangan Diri

3.1. Penerimaan Diri

Karena merasakan kebahagiaan, maka semakin mampu menerima kelebihan dan kelemahan diri sendiri tanpa harus membandingkan dengan orang lain.

3.2. Reflesi Diri

Karena merasakan kebahagiaan maka memiliki kemampuan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kemampuan bawaan yang masih bersifat potensial.

3.3. Penyesuaian Diri

Karena kebahagiaan maka mampu menyesuaikan diri dalam proses interaksi dan sosialisasi dengan diri sendiri dan orang lain serta lingkungan baru.

3.4. Aktualisasi Diri

Karena merasakan kebahagiaan maka memiliki kemampuan mengembangkan dan menerapkan keterampilan sekaligus menunjukkan sebagai pribadi yang berkualitas yang mampu menghargai dan menghormati eksistensi orang lain sehingga memperoleh pengakuan.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



D. Hipotesa Penelitian

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, dan nilai signifikan $< 0,05$, maka hipotesis H_1 diterima dan hipotesa nol (H_0) ditolak. Jika hasil perhitungan SPSS 22.0 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Tingkat Kebahagiaan terhadap Pengembangan Diri Peserta didik.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, dan signifikan $> 0,05$, maka hipotesis H_0 diterima dan hipotesa H_1 ditolak. Jika hasil perhitungan dengan SPSS 22.0 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh Tingkat Kebahagiaan terhadap Pengembangan Diri.